

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai pengaruh *Belt and Road Initiative* (BRI) terhadap perkembangan investasi China di Indonesia. pemilihan topik ini dikarenakan sesuai dengan jurusan dan fokus yang diambil oleh penulis dalam perkuliahan. Kemudian keputusan untuk memilih China dan Indonesia sebagai fokus utama dalam penelitian ini dikarenakan kedua negara memiliki hubungan kerja sama yang telah lama terjalin. Selain itu, China memiliki mega proyek ekonomi BRI dan Indonesia merupakan salah satu target investasi China. Sehingga penulis ingin meneliti mengenai bagaimana kebijakan BRI dapat mempengaruhi nilai investasi China di Indonesia setelah Indonesia secara resmi bergabung dalam BRI pada tahun 2016.

#### **A. LATAR BELAKANG**

Dalam beberapa tahun belakangan, perekonomian China telah bertumbuh secara pesat hingga menjadikan China sebagai salah satu negara dengan perekonomian yang sangat maju. Pertumbuhan ekonomi ini terjadi dikarenakan adanya kebijakan yang baik dari pemerintah negara serta dukungan yang mereka dapat dari masyarakat. (Fania dan Ardiyanti 2021). Setelah adanya reformasi ekonomi yang di mulai pada era Deng Xiaoping, China kemudian memasuki era baru yang dinamakan era-kebangkitan atau *Rising of China*. Pada era baru ini, pertumbuhan ekonomi China mencapai 6,8% pada tahun 2017, dengan nilai pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadikan China sebagai kekuatan ekonomi baru dengan kekuatan ekonomi yang hampir menyamai Amerika. Setelah adanya pergantian presiden, China kembali mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan perekonomian yang lebih kuat dari sebelumnya. Pada pemerintahan Presiden Xi Jinping, China melakukan berbagai pembangunan serta mengalami peningkatan dalam investasi ke luar negeri. Investasi luar negeri

China ini dilakukan melalui proyek *One Belt One Road* (OBOR) atau *Belt and Road Initiative* (BRI) (Esteban, Otero-Iglesias dan Miguel 2015).

Konsep *Belt and Road Initiative* (BRI) pertama kali diperkenalkan oleh presiden Xi Jinping pada kunjungannya di Kazakhstan dan Indonesia pada tahun 2013. Awalnya kebijakan ini di buat sebagai solusi untuk ekspor khususnya dalam bidang manufaktur, namun kemudian diubah menjadi kebijakan luar negeri China untuk menyatukan kekuatan ekonomi negara-negara *Middle Power* di Eropa, Asia dan Afrika dengan China sebagai pusatnya. BRI adalah suatu bentuk dari fenomena globalisasi di mana terjadinya efek *borderless* bagi negara yang dilalui olehnya. Fokus utama dari proyek ini sendiri adalah investasi dalam berbagai bidang seperti infrastruktur, material konstruksi, kereta api, jalan raya, mobil, real estate, jaringan listrik, besi, dan baja (Fahrizal, Yudilla dan Sundari 2019).

BRI di bangun berdasarkan sejarah, yang mana jalur sutra merupakan jalur perdagangan yang telah ada sejak dahulu, sehingga China kemudian berkeinginan untuk menghidupkan kembali jalur tersebut dengan tujuan agar negara-negara di sepanjang jalur dapat kembali bekerja sama dan dapat saling menguntungkan satu sama lain dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial politik internasional saat ini. Bagi China sendiri, dengan adanya proyek ini, China dapat memperoleh banyak keuntungan dikarenakan melalui pembangunan BRI, transaksi bernilai miliaran dolar terjadi (Fahrizal, Yudilla dan Sundari 2019).

BRI merupakan salah satu proyek raksasa China yang melalui 3 (tiga) benua, yaitu benua Asia, benua Eropa, dan Benua Afrika. Di mana proyek ini diawali dari pembangunan darat di Beijing, proyek ini bertujuan untuk menghubungkan negara-negara yang tertinggal atau meningkatkan jaringan negara-negara maju dan negara berkembang. Proyek ini sendiri terdiri atas dua jalur, yaitu jalur darat yang disebut dengan

*Overland route* atau dikenal dengan nama jalur sutra atau *Silk Road Economic Belt* di mana jalur ini berfokus untuk menghubungkan negara tertinggal dengan tujuan Eropa melalui Asia Tengah dan jalur laut (*Maritime Route*) atau dikenal dengan julukan *21st Century Maritime Silk Road* yang berfokus pada menghubungkan negara melalui jalur laut. Di mana China terhubung dengan Asia Tenggara melalui kereta dan pelabuhan, serta menghubungkan negara-negara Asia Selatan hingga negara Afrika melalui jalur laut. Pada tahun 2016, nama *One Belt One Road* (OBOR) direvisi dan diubah menjadi *Belt Road Initiative* (BRI). Pergantian nama ini tidak memberikan banyak perubahan, tujuan dirancangnya proyek ekonomi ini masih sama yaitu untuk menjadikan China sebagai pusat dari aktivitas lalu lintas ekonomi dan perdagangan global (Kurniawan dan L.Gaol 2021).

Kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan yang telah lama menjadi mitra kerja sama terutama dalam bidang ekonomi dan perdagangan yang strategis bagi China. Meskipun mayoritas dari negara-negara kawasan Asia Tenggara merupakan negara berkembang, akan tetapi, kawasan ini memiliki ekonomi dan pasar dengan daya beli yang tinggi, sehingga dengan memasarkan produk-produk negaranya di kawasan ini, China dapat memperoleh keuntungan yang besar. (Kurniawan dan L.Gaol 2021)

Indonesia merupakan satu negara di kawasan Asia Tenggara yang telah lama bekerja sama dengan China. Hubungan kerja sama ekonomi China-Indonesia merupakan suatu bentuk komitmen dari kebijakan luar negeri Indonesia yang bersifat bebas aktif sejak masa pemerintahan Soeharto yang ditandai dengan adanya perjanjian kerja sama diplomatik Indonesia-China pada tahun 1950. Setelah adanya perjanjian tersebut, China dan Indonesia terus mempererat hubungan kerja sama ekonomi dan mempertahankannya selama 71 tahun lamanya (Damhuri 2020).

Tingginya tingkat populasi dan kekayaan sumber daya alam yang beragam, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang menarik untuk dijadikan target investasi di Asia Tenggara. Meskipun, pendapatan per kapita Indonesia masih relatif rendah, Indonesia dapat menjadi pasar yang strategis bagi China. Hal ini dibuktikan dengan Indonesia menjadi negara dengan penerima investasi asing tertinggi di Asia Tenggara dengan Jumlah investasi US\$ 13,6 Juta pada tahun 2016. Selain itu, letak geografis Indonesia berada pada jalur Selat Malaka, yang mana merupakan rute perdagangan tercepat dari Samudera Hindia menuju Samudera Pasifik. Hal ini tentu sangat menjanjikan bagi China. (Octavia dan Badaruddin 2017)

Sejak tahun 2016, Indonesia telah sepakat untuk secara resmi bergabung dalam program ekonomi BRI ditandai dengan berbagai bentuk pendanaan dan transfer tenaga kerja yang dilakukan China dengan tujuan untuk membantu pembangunan sejumlah infrastruktur untuk meningkatkan ekonomi politik Indonesia (Yudilla 2021). Dengan bergabung ke dalam mega proyek ini, Indonesia telah menyadari potensi BRI sebagai sarana untuk meningkatkan perekonomian negara dengan memanfaatkan investasi yang ditawarkan di dalam proyek ini. selain itu, BRI juga dapat menjadi dukungan yang baik bagi Indonesia untuk menjadi poros maritim dunia. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis kemudian tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana pengaruh BRI terhadap perkembangan investasi China di Indonesia.

## B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pengaruh *Belt and Road initiative* (BRI) terhadap perkembangan investasi China di Indonesia pada tahun 2016-2020?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan perkembangan hubungan kerja sama investasi China-Indonesia terutama setelah bergabungnya Indonesia ke dalam mega proyek BRI
2. Menganalisis mengenai pengaruh BRI terhadap perkembangan nilai investasi China di Indonesia tahun 2016 hingga tahun 2020

## D. KERANGKA KONSEPTUAL

### a. Konsep Kerja Sama Internasional

Penulis menggunakan konsep kerja sama internasional sebagai konsep yang digunakan untuk menjelaskan mengenai kondisi investasi China di Indonesia setelah Indonesia memutuskan untuk bergabung ke mega proyek *Belt and Road Initiative* (BRI). Kerja sama merupakan interaksi yang tercipta sebagai akibat dari penyesuaian yang dilakukan oleh aktor-aktor dalam mengantisipasi tindakan yang di pilih oleh aktor lainnya. kerja sama dapat dilakukan jika kedua pihak saling tahu. Menurut Dougherty dan Pfaltzgraff, Kerja sama dapat diartikan sebagai serangkaian hubungan yang tidak berdasarkan pada kekerasan atau paksaan dan disahkan secara hukum, misalnya seperti dalam organisasi internasional. Kerja sama dapat muncul apabila dua individu atau lebih telah sepakat untuk melakukan komitmen agar dapat mencapai keuntungan bersama atau untuk memenuhi kepentingan pribadi (Dougherty dan Pfaltzgraff 1990).

Menurut K.J. Holsti, kerja sama internasional merupakan suatu bentuk hubungan yang dilakukan oleh satu negara dengan negara lainnya dan dilakukan untuk menyesuaikan pola perilaku antar satu aktor dengan aktor lainnya dalam melakukan interaksi untuk memenuhi kebutuhan dari pada kepentingan nasionalnya. Kerja sama internasional

dapat dibedakan menjadi tiga, kerja sama bilateral, kerja sama multilateral, dan kerja sama regional. Kerja sama internasional dapat dilakukan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, pertahanan, keamanan, sosial, teknologi serta pada bidang kebudayaan (Holsti 1995). Tujuan negara-negara melakukan kerja sama internasional adalah untuk meningkatkan perekonomian serta untuk mengurangi biaya produksi yang harus ditanggung oleh negara dalam memenuhi kebutuhan rakyatnya.

#### b. Konsep Interdependensi

Untuk menyelesaikan permasalahan, penelitian ini akan menggunakan konsep interdependensi atau saling ketergantungan. Konsep interdependensi merupakan teori yang muncul dari perspektif liberalis. Interdependensi merupakan suatu ketergantungan yang muncul dikarenakan adanya kerja sama yang tercipta di antara dua aktor atau lebih karena adanya rasa saling membutuhkan. Berbeda dengan dependensi atau ketergantungan, konsep ini justru terdapat hubungan saling tergantung satu sama lain sehingga memiliki efek timbal balik antar aktor. Setiap kebijakan dan tindakan suatu negara akan berdampak pada setiap tindakan negara lainnya hubungan ini dicirikan sebagai kerja sama, ketergantungan, dan interaksi dalam berbagai bidang termasuk keamanan. Dalam konsep interdependensi, negara-negara atau aktor akan bekerja sama untuk mencapai kepentingan bersama dan hasilnya akan memberikan kemakmuran dan kestabilan dalam sistem internasional. (Rana 2015)

Menurut Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, konsep Interdependensi merupakan hubungan timbal balik atau suatu hubungan ketergantungan antar negara satu sama lain dalam hubungan internasional. Dalam konsep ini, satu negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri secara utuh, sehingga negara tersebut membutuhkan peran atau bantuan dari negara lain sebagai bentuk interaksi. Menurut Interdependensi, kerja

sama antar aktor internasional telah lama ada dalam hubungan internasional. Adanya peningkatan hubungan kerja sama antar kedua negara dapat meminimalisir kemungkinan-kemungkinan terjadinya perang. Menurut kaum liberal interdependensi, Modernisasi merupakan suatu proses di mana terjadinya peningkatan dan cakupan tingkat saling ketergantungan antar negara sehingga memperluas kerja sama negara-negara tersebut. (Sørensen 2005)

Dalam bukunya, Yanuar Ikbar menjelaskan bahwa interdependensi adalah sifat ketergantungan yang dapat menyatukan kekurangan dari setiap negara melalui keunggulan masyarakat. Pendapat yang dikemukakan Yanuar Ikbar ini berdasarkan pada pemikiran Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye. Interdependensi dapat terjadi dalam berbagai isu, baik isu ekonomi maupun isu politik. Dalam isu ekonomi, misalnya dalam perdagangan dan investasi. Transaksi dalam perdagangan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan transaksi internasional yang hanya berupa informasi antar pemerintah. Sedangkan dalam sektor investasi, peningkatan risiko bagi para aktor interdependensi dapat mempengaruhi perubahan investasi. (Ikbar 2017)

Sesuai dengan penjelasan di atas, hubungan kerja sama antara China dan Indonesia dapat dikatakan sebagai suatu bentuk dari sifat ketergantungan atau interdependensi agar dapat mencapai kepentingan bersama. Hubungan kerja sama kedua negara telah lama terjalin, setiap keunikan dan karakteristik masing-masing negara baik dalam bidang sosial budaya, sistem politik hingga pemerintahan, keduanya telah memperlihatkan bahwa kerja sama yang terjalin merupakan hal yang penting. Misalnya pada masa pandemi Covid-19, China dan Indonesia sepakat untuk meningkatkan kerja sama ekonomi untuk mencapai kepentingan bersama. (Respati 2020)

Dalam interdependensi, interaksi antar dua negara berawal untuk memenuhi kepentingan yang tidak dapat

dipenuhi oleh satu negara atau tanpa bantuan negara lain. Hal ini jelas terlihat dalam hubungan kerja sama antar China dengan Indonesia. kedua negara saling memanfaatkan kerja sama yang ada agar dapat mencapai kepentingan masing-masing. Dengan adanya investasi China di Indonesia dapat membantu Indonesia dalam meningkatkan perekonomian dan memperluas lapangan kerja. Sedangkan bagi China, dengan melakukan investasi di Indonesia, China dapat mengembangkan jalur proyek BRI. Meskipun menemui berbagai hambatan, tetapi kerja sama ini terus dijaga dengan baik. Seperti yang terjadi dalam interdependensi, walaupun tidak berjalan dengan baik, namun konsep interdependensi akan membuat adanya saling ketergantungan dan saling membutuhkan bagi aktor yang terlibat di dalamnya. (Noviyanti 2021).

#### E. HIPOTESIS

Hasil hipotesis yang dapat diambil untuk menjawab rumusan permasalahan Bagaimana pengaruh *Belt and Road initiative* (BRI) terhadap perkembangan investasi China di Indonesia pada tahun 2016-2020; dengan diluncurkannya mega proyek China *Belt and Road Initiative* (BRI) telah mempengaruhi perkembangan kerja sama investasi antara China dan Indonesia

#### F. METODE PENELITIAN

Menurut Muri Yusuf, penelitian kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian mengenai suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia yang terlibat langsung dan atau tidak langsung. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dengan hasil penelitian yang bersifat naratif holistik. Dalam penelitian kualitatif, mencoba mengamati dan mencari makna dari suatu peristiwa atau kejadian dengan mencoba berinteraksi dengan orang yang terlibat dalam situasi tersebut. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang mana lebih menekankan pada pencarian makna, pengertian,



konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi mengenai suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik yang lebih mengutamakan kualitas dengan menggunakan berbagai cara dengan penyajian secara naratif. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. (Prof.Dr.A. Muri Yusuf 2014).

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, penulis kemudian memilih untuk menggunakan metode kualitatif deskriptif sehingga dapat menjelaskan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka atau dengan memanfaatkan internet *searching*. Data akan diambil dari jurnal, buku, dokumen, dan artikel dari media massa maupun internet yang memaparkan mengenai data perkembangan investasi China dalam periode tahun 2016 hingga tahun 2020 yang terpercaya sehingga dapat menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

## G. JANGKAUAN PENELITIAN

Untuk memperjelas luas jangkauan penelitian, penulis akan berfokus dalam menganalisis perkembangan dalam kerja sama investasi. Selain itu, penulis juga akan menganalisis mengenai bagaimana pengaruh *Belt and Road Initiative* (BRI) dalam perkembangan investasi China di Indonesia pada periode tahun 2016-2020.

## H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk sistematika penulisan skripsi, penulis membagi sistematika penulisan menjadi 4(empat) bab, yaitu

**BAB I** : Pendahuluan. Bab ini akan membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, hipotesis,

metode pengumpulan data, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan

**BAB II** : Dalam bab ini akan membahas mengenai latar belakang BRI, latar belakang Indonesia bergabung ke dalam BRI, serta hubungan Indonesia-China sebelum Indonesia bergabung ke BRI.

**BAB III** : Bab ini akan menjelaskan mengenai analisis perkembangan investasi China sebelum dan sesudah Indonesia bergabung ke BRI.

**BAB IV** : Bab ini akan diisi dengan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian